

***TIME BUDGET PRESSURE AND PERSONAL AUDITOR CHARACTERISTICS ON  
BEHAVIOR OF PREMATURE SIGN-OFF AUDIT PROCEDURES.***

***TIME BUDGET PRESSURE DAN KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR  
TERHADAP PERILAKU PREMATURE SIGN-OFF AUDIT PROCEDURES***

**Sekar Akrom Faradiza**

**Januar Chritianto**

Email: [sekar.akrom@uty.ac.id](mailto:sekar.akrom@uty.ac.id)

Universitas Teknologi Yogyakarta

Jalan Ringroad Utara, Jombor, Sleman 55285

***ABSTRACT***

*To produce a high quality audit report, an auditor must carry out several audit procedures. Premature sign-off audit procedures is one of the behaviors that can reduce audit quality because ignores and stops audit procedures that must be carried out in accordance with the audit program. The aims of this research is to examine the effect of time budget pressure and personal auditor characteristics on premature sign-off audit procedures. The characteristics considered consist of external locus of control, auditor's self rate performance, turnover intention and self esteem. In additions this research also examines the sequence of procedures that are often stopped or abandoned by the auditor. This study used questionnaires to obtained data form 140 auditors in Yogyakarta, Semarang and Surakarta. Based on the Friedman test, this research found that the procedure for understanding client business often ignored by auditors. Based on the logistic regression test, this research found that the time budget pressure factor affects the behavior of premature sign-off audit procedures.*

*Keywords: premature sign-off, time budget pressure, personal characteristics*

***ABSTRAK***

Untuk dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas, seorang auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit. *Premature sign-off* dalam prosedur audit adalah salah satu perilaku yang dapat mengurangi kualitas audit karena mengabaikan dan menghentikan prosedur audit yang harus dilakukan sesuai dengan program audit yang telah dibuat. Penelitian ini akan melihat pengaruh faktor time budget pressure dan karakteristik personal auditor terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures*. Karakteristik yang dianggap berpengaruh terdiri dari *external locus of control, self rate auditor performance, turnover intention* dan *self esteem*. Selain itu penelitian ini juga akan melihat urutan prosedur yang sering dihentikan atau ditinggalkan oleh auditor. Penelitian ini menggunakan kuisioner untuk memperoleh data dari 140 auditor di Yogyakarta, Semarang dan Surakarta. Berdasarkan uji Friedman diketahui bahwa prosedur pemahaman bisnis klien adalah prosedur yang sering diabaikan oleh auditor. Berdasarkan uji regresi logistik yang telah dilakukan diketahui bahwa faktor *time budget pressure* berpengaruh terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures*.

Kata kunci: *premature sign-off, time budget pressure*, karakteristik personal auditor

## PENDAHULUAN

*Premature sign-off* dalam prosedur audit adalah salah satu perilaku yang dapat mengurangi kualitas audit karena mengabaikan dan menghentikan prosedur audit yang harus dilakukan sesuai dengan program audit yang telah dibuat, tetapi auditor yakin dalam memberikan opini sebelum melaksanakan audit sesuai dengan prosedurnya. Penurunan kualitas audit ini dapat terjadi karena auditor mengurangi jumlah sampel, melakukan sedikit penelaahan secara dangkal tanpa meningkatkan ekspektasi ketika terdapat hal-hal yang meragukan, ataupun auditor memberikan opini ketika seluruh prosedur audit tidak dilaksanakan (Agustin dkk, 2015)

*Premature sign-off audit procedures* ini secara langsung mempengaruhi kualitas audit dan melanggar standar profesi. Jika perilaku disfungsional tersebut dilakukan, sudah pasti akan berpengaruh langsung terhadap kualitas audit, sebab apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor akan membuat *judgment* yang salah akan semakin tinggi. Heriningsih (2002) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa 56% auditor yang menjadi sampel penelitian cenderung melakukan *premature sign-off audit procedures*. Prosedur yang sering diabaikan oleh auditor adalah mengurangi jumlah sampel dari yang sudah direncanakan karena responden merasa bahwa pengurangan jumlah sampel tidak akan mempengaruhi opini yang akan dibuat. .

Teori atribusi dapat digunakan sebagai dasar menemukan faktor-faktor internal yang memoderasi mengapa auditor melakukan praktik *premature sign-off audit procedures*. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memoderasi hubungan antara *time budget pressure* dengan *premature sign-off audit procedures*, maka pemicu atau alasan terjadinya *premature sign-off audit procedures* dapat diminimalisir, sehingga niat dan keinginan auditor untuk melakukan *premature sign-off audit procedures* dapat berkurang.

Banyak penelitian menyatakan bahwa jika auditor terlibat dalam perilaku *premature sign-off* maka mereka akan terlibat lebih jauh dalam perilaku menyimpang (Khan et al., 2014). Umumnya ketika melakukan pengujian audit auditor akan menerima bukti audit yang meragukan, mengabaikan informasi yang diterima, tidak menguji secara mendalam terhadap dokumen dan memilih sampel yang salah karena kesulitan untuk memperoleh dokumen yang tepat. Dalam penelitian ini prosedur audit yang digunakan adalah yang ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang menurut Heriningsih (2002) mudah untuk dilakukan praktik *premature sign-off audit procedures*. Prosedur tersebut adalah pemahaman bisnis dan industri klien, pertimbangan pengendalian intern, *review* kinerja internal auditor klien, informasi

asersi manajemen, prosedur analitik, proses konfirmasi, representasi manajemen, pengujian uji kepatuhan pengendalian teknik audit berbantu komputer, sampling audit dan perhitungan fisik persediaan dan kas. Sepuluh prosedur tersebut disusun oleh auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten. Prosedur audit meliputi langkah-langkah apa saja yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Prosedur tersebut sangat diperlukan sebagai kontrol bagi auditor agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Sesuai dengan *standard auditing* bahwa untuk dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas, seorang auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit. Jika auditor melaksanakan semua tahapan dengan benar, maka diharapkan opini audit yang diberikan telah didukung oleh bukti yang kompeten yang pada akhirnya kualitas audit akan meningkat. Adanya praktik *premature sign-off audit procedures*, tentu saja sangat berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan. Apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor membuat opini yang salah akan semakin tinggi. Kesalahan pembuatan opini yang disebabkan karena auditor tidak melakukan prosedur audit yang mencukupi dapat menyebabkan auditor dituntut secara hukum (Heriningsih, 2002).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terkadang opini audit kurang mendapatkan respon yang positif, hal tersebut disebabkan oleh adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku oleh auditor dalam proses audit (Donnelly *et al.* 2003). Dari penelitian Rhode (1978), Alderman & Deltrick (1978), Raghunatan (1991), serta Ulum (2005) terdeteksi alasan-alasan mengapa auditor melakukan praktik *premature sign-off audit procedures*, yaitu adanya tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*), terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), proses audit tidak material, proses audit yang kurang dimengerti, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor.

Kenyataan yang ada saat ini adalah para auditor terkadang melakukan perilaku disfungsional seperti *premature sign-off audit procedures*. Praktik ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tapi senyatanya mereka tidak benar-benar melakukan prosedur audit tersebut atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi mereka dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Suryanita dan Triatmoko, 2007). Ketika auditor melakukan perilaku disfungsional seperti *premature sign-off audit procedures* mereka akan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur audit yang

paling tidak beresiko diantara sepuluh prosedur audit yang sudah dijabarkan sebelumnya. Pemilihan ini akan menimbulkan urutan atau prioritas dari prosedur audit yang sering dihentikan sampai prosedur audit yang tidak pernah dilakukan. .

Tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) muncul disebabkan adanya persaingan antar kantor akuntan publik. Persaingan yang ketat mendorong manajemen untuk menurunkan *fee*, dan memperpendek anggaran waktu. Persaingan yang terjadi di pasar audit akan menimbulkan dilema *inherent cost* dengan kualitas audit. *Time pressure* adalah situasi dimana auditor harus menyelesaikan audit berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh KAP. *Time pressure* terjadi karena auditor harus mempertimbangkan biaya dan ketersediaan waktu ketika melaksanakan proses audit yang telah direncanakan. Jika waktu yang dialokasikan tidak cukup, maka auditor akan bekerja lebih cepat dari sebelumnya dan hanya dapat melaksanakan sebagian audit yang telah direncanakan (Agustin dkk, 2015). Penelitian Otley *et al.* (1996) menunjukkan bahwa individu yang dalam melaksanakan tugasnya dibatasi oleh anggaran waktu akan cenderung bekerja lebih cepat. Namun, ketelitian dalam menyelesaikan tugas tersebut akan menurun.

Raghunatan (1991) dalam penelitiannya menemukan bahwa lebih dari 50% auditor melakukan *premature sign-off audit procedures* yang pada umumnya terjadi pada prosedur analitik, pada saat pemeriksaan pekerjaan auditor intern, dan pada saat pemeriksaan pekerjaan bawahan. Salah satu alasan utama melakukan perilaku penyimpangan tersebut adalah terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan (*time budget pressure*).

Pengurangan implementasi standar dan supervisi merupakan perilaku disfungsional yang pada akhirnya akan mengurangi kualitas audit (Majidah dan Anna, 2016). Seperti yang telah ditemukan oleh Rhode (1978), Raghunatan (1991), Heriningsih (2002), Majidah dan Anna (2016), Nehme *et al.* (2016) dan Nor *et al.* (2017) bahwa terbatasnya jangka waktu (*time budget pressure*) yang diterima auditor merupakan penyebab perilaku *premature sign-off audit procedures*.

Beberapa peneliti telah mencoba menggunakan variabel *locus of control* sebagai prediktor dalam menentukan perilaku seseorang. Hutabarat (2012) menemukan bukti bahwa *locus of control* auditor memegang peranan penting dalam situasi konflik kepentingan dalam audit. Dalam konteks audit, manipulasi atau ketidakjujuran pada akhirnya akan menimbulkan perilaku penyimpangan audit. Hasil dari perilaku ini adalah penurunan kualitas audit yang dapat dilihat sebagai hal yang perlu dikorbankan oleh individu untuk bertahan dalam lingkungan kerja

audit (Donnelly *et al.* 2003). Hal ini menghasilkan dugaan bahwa semakin tinggi *external locus of control* seseorang, semakin mungkin mereka melakukan perilaku penyimpangan audit

Keinginan berhenti bekerja dapat dipengaruhi oleh komitmen yang dimiliki karyawan terhadap organisasinya. Bila karyawan memiliki komitmen yang tinggi pada organisasi, keinginan untuk berhenti bekerja menjadi rendah. Hasil penelitian Irawati dkk (2005) menyatakan bahwa keinginan untuk berhenti bekerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku penyimpangan audit.

*Self esteem* (Harga diri) yang tinggi mampu mendorong individu memiliki ambisi yang tinggi dan dapat menyebabkan individu menggunakan segala cara untuk mencapainya. Dalam bidang audit, individu yang menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, dapat menimbulkan perilaku disfungsional dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Atas dasar ini, maka auditor yang memiliki harga diri tinggi sebagai faktor penyebab tingginya ambisi cenderung akan menyebabkan auditor melakukan perilaku disfungsional. Atas dasar ini, maka auditor yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki ambisi yang tinggi pula dan cenderung melakukan perilaku penyimpangan audit.

Suryanita dan Triatmoko (2007) menyimpulkan bahwa *premature sign-off audit procedures* dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Dengan mengetahui karakteristik personal seorang auditor, maka dapat diperkirakan bahwa pada kondisi tertentu apakah seorang auditor lebih cenderung melakukan *premature sign-off audit procedures* atau tidak. Karakteristik personal auditor merupakan salah satu faktor penentu yang membedakan penerimaan auditor terhadap perilaku disfungsional (Donnelly *et al.*, 2003). Penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel *time budget pressure* dan karakteristik personal auditor (*external locus of control, self rate auditor performance, turnover intention, self esteem*) yang mempengaruhi perilaku *premature sign-off audit procedures*. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku disfungsional audit dalam hal ini *premature sign-off audit procedures* tersebut, akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas opini audit, sehingga respon yang kurang positif dari para pemakai laporan keuangan dapat diminimalisir dan tentunya reputasi dari seorang auditor akan meningkat.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada KAP di wilayah DIY dan Jateng dan terdaftar sebagai akuntan publik di *directory* Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tanggal 1 Januari 2015. Total populasi sebanyak 363 auditor dan yang menjadi sampel sebanyak 140 auditor dengan persentase sebesar 38,56%. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu dan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pertimbangan (*judgment*). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk menyaring sampel adalah responden adalah akuntan publik yang bekerja di wilayah DIY & Jateng, akuntan publik tersebut bekerja pada KAP yang terdaftar di *directory* IAPI dan telah memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *survey*, yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuisioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis yang dibagi secara langsung dengan mendatangi masing-masing KAP. Masing-masing KAP diberikan 5 kuisioner dengan jangka waktu pengembalian maksimal 2 minggu terhitung sejak kuisioner diterima oleh responden.

### Definisi Operasional Variabel

#### Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku *premature sign-off audit procedures*. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Raghunathan (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Heriningsih (2002) yaitu dengan memodifikasi 5 item pertanyaan prosedur audit yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Skala yang digunakan adalah skala likert 1 sampai dengan 5. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat penghentian prematur atas prosedur audit oleh auditor, yaitu tingkat penghentian prematur atas prosedur audit rendah untuk jawaban yang berada pada skala rendah dan begitu juga sebaliknya. Variabel ini nantinya akan diukur berdasarkan rata-rata dari jawaban masing-masing responden dan variabel ini bersifat *dummy* 0

untuk pernah melakukan *premature sign-off audit procedures* dan 1 tidak pernah melakukan *premature sign-off audit procedures*.

## **Variabel Independen**

### **a. *Time budget pressure***

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002). Instrumen variabel ini terdiri dari 10 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat tekanan anggaran waktu yang rendah untuk jawaban yang berada pada skala rendah dan begitu juga sebaliknya. Variabel ini nantinya akan diukur berdasarkan rata-rata dari jawaban masing-masing responden.

### **b. *External locus of control***

Variabel *locus of control* diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Spector (1982), yaitu *Work Locus of Control Scale (WLCS)*. Spector (1982) menggunakan tiga kriteria untuk item-item yang digunakan, yaitu item-total korelasi yang diterima, kurangnya korelasi dengan keinginan sosial, dan penggunaan jumlah yang sama untuk item internal dan eksternal. WLCS terdiri dari 16 item pernyataan. Pada WLCS, nilai rendah mewakili *locus of control* internal dan nilai tinggi mewakili *locus of control* eksternal. Pada penelitian ini hanya digunakan WLCS yang eksternal saja, yakni hanya 8 pertanyaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 point skala likert, skala 1 berarti sangat tidak setuju dan skala 5 adalah sangat setuju.

### **c. *Self rate auditor performance***

Variabel ini diukur dengan 7 pertanyaan, menggunakan 5 skala likert, semakin tinggi nilai *summed total* dari keempat pertanyaan, maka semakin tinggi kinerja auditor.

### **d. *Turn over intention***

Instrumen variabel ini terdiri dari 3 pertanyaan, menggunakan 5 skala likert, semakin tinggi nilai *summed total* dari ketiga pertanyaan, maka semakin tinggi keinginan untuk berhenti bekerja responden. Variabel ini nantinya akan diukur berdasarkan rata-rata dari jawaban masing-masing responden.

### e. *Self esteem*

Instrumen variabel ini terdiri dari 5 pertanyaan, menggunakan 5 skala likert, semakin tinggi nilai *summed total* dari keempat pertanyaan, maka semakin tinggi harga diri sebagai faktor penentu ambisi responden. Variabel ini nantinya akan diukur berdasarkan rata-rata dari jawaban masing-masing responden.

## **Analisis Data**

### ***Uji Validitas dan Reliabilitas***

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Validitas menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur untuk melakukan tugasnya mencapai sasarannya. Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate (pearson correlation)* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsistensi jika pengukurannya tersebut diulang. Reliabilitas menunjukkan akurasi dan ketepatan dari pengukurannya. Reliabilitas berhubungan dengan konsistensi dari pengukur. Suatu pengukur dikatakan reliabel (dapat diandalkan) jika dapat dipercaya. Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menghitung *cronbach's alpha* dari masing-masing instrume dalam suatu variabel instrument. Metode *cronbach's alpha* sangat cocok digunakan pada skor yang berbentuk skala. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan *cronbach alpha*  $>0,5$ .

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Friedman**

Uji friedman digunakan untuk menguji hipotesis apabila datanya berbentuk ordinal atau rangking.  $H_1$  dari penelitian ini diuji dengan menggunakan Uji Friedman karena data berbentuk rangking. Analisis ini digunakan untuk menentukan peringkat prioritas terjadinya *premature sign-off audit procedures*.

### Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*) ini digunakan untuk menguji H<sub>2</sub> sampai H<sub>6</sub> yaitu untuk mengetahui hubungan satu variabel dependen yang dummy variabel (“terjadi *premature sign-off audit procedures*” dan “tidak terjadi *premature sign-off audit procedures*”) dengan variabel independen (*time budget pressure, external locus of control, self rate auditor performance, turn over intention* dan *self esteem*). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{PSO_i}{1 - PSO_i} = \alpha + \beta_1 TBP + \beta_2 ELOC + \beta_3 SRAP + \beta_4 ToI + \beta_5 SE + \varepsilon$$

Keterangan:

$PSO_i$  : Penghentian prematur atas prosedur audit

$\alpha$  : Intercept

$\beta$  : Koefisien regresi

$TBP$  : *Time Budget Pressure*

$ELC$  : *External Locus of Control*

$SRAP$  : *Self Rate Auditor Performance*

$ToI$  : *Turn Over Intention*

$SE$  : *Self Esteem*

$e$  : *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner secara langsung kepada para akuntan publik (auditor) di Yogyakarta, Surakarta dan Semarang yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) per 1 Januari 2015. Penyebaran kuisioner dilakukan dengan mendatangi KAP dan kuisioner akan dikembalikan dikembalikan 2-3 hari setelah kuisioner dibagikan. Kuisioner yang dibagikan berjumlah 160 kuisioner, dengan rincian masing-masing KAP mendapat jatah 5 kuisioner.

Jumlah kuisisioner yang kembali sebanyak 160 namun yang dapat diolah hanya 140 kuisisioner dikarenakan ada kuisisioner yang tidak sesuai dengan kriteria responden yang sudah ditetapkan (11 kuisisioner) dan 9 kuisisioner tidak diisi dengan lengkap. Berikut tabel rincian penyebaran kuisisioner dan jumlah kuisisioner yang dapat diolah:

**Tabel 1.**  
**Rincian Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Kuisisioner yang disebar	160
Kuisisioner yang kembali	160
Kuisisioner yang tidak lengkap	9
Kuisisioner yang tidak sesuai kriteria	11
Kuisisioner yang dapat diolah	140

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil dari penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran umum dari responden yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin dan jabatan responden. Faktor-faktor demografi tersebut diharapkan tidak menjadi bias bagi hasil penelitian ini sehingga hasil penelitian dapat memberikan generalisasi yang baik. Tabel 2 menunjukkan bahwa auditor pria lebih mendominasi proporsi sampel auditor yang bekerja di wilayah DIY & Jawa Tengah yaitu sebanyak 87 orang dengan persentase 62,14%. Berikut ringkasan demografi dari responden:

**Tabel 2.**  
**Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Pria	87	62,14
2	Wanita	53	37,86
<b>TOTAL</b>		<b>140</b>	<b>100</b>

Berdasarkan usianya, sebagian besar auditor yang menjadi sampel berusia antara 31-40 tahun dengan persentase sebesar 44,29 sebagaimana disajikan secara lengkap pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3.**  
**Demografi Responden Berdasarkan Usia**

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	20-30	40	28,57
2	31-40	62	44,29
3	41-50	38	27,14
4	51-60	0	0
<b>TOTAL</b>		<b>140</b>	<b>100</b>

Sedangkan berdasarkan jabatan dalam KAP, sebanyak 107 orang atau 76,43% dari responden merupakan junior auditor. Hal ini menunjukkan rata-rata responden belum memiliki pengalaman kerja yang lama. Namun demikian minimal masa kerja mereka telah memenuhi syarat dari pengambilan sampel yang telah ditetapkan yaitu minimal 1 (satu) tahun pengalaman kerja. Berikut ini disajikan secara lengkap demografi responden berdasarkan jabatan dalam KAP:

**Tabel 4.**  
**Demografi Responde berdasarkan Jabatan dalam KAP**

No	Jabatan	Jumlah	%
1	Junior Auditor	107	76,43
2	Senior Auditor	33	23,57
3	Manager	0	0
4	Partner	0	0
<b>TOTAL</b>		<b>140</b>	<b>100</b>

## Uji Validitas dan Reliabilitas

### *Uji Validitas*

Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate (pearson correlation)* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil uji validitas untuk semua variabel dalam penelitian ini mempunyai kisaran korelasi antara 0,439 sampai dengan 0,952 dan semuanya signifikan pada tingkat 0,05 atau korelasi yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,165 yang menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada semua variabel penelitian ini valid. Hasil dari uji validitas disajikan secara lengkap pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Validitas**

No	Variabel	Kisaran Korelasi	r tabel	Ket
1	<i>Premature sign-off audit procedures</i>	0,577** - 0,952**	0,165	Valid
2	<i>Time budget pressure</i>	0,798** - 0,942**	0,165	Valid
3	<i>External locus of control</i>	0,439** - 0,727**	0,165	Valid
4	<i>Self rate auditor performance</i>	0,612** - 0,848**	0,165	Valid
5	<i>Turn over intention</i>	0,800** - 0,823**	0,165	Valid
6	<i>Self esteem</i>	0,665** - 0,836**	0,165	Valid

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha*. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,70. Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai *cronbach alpha* di atas 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item variabel reliabel. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 6 di bawah ini

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	<i>Premature sign-off audit procedures</i>	0,946	Reliabel
2	<i>Time budget pressure</i>	0,903	Reliabel
3	<i>External locus of control</i>	0,796	Reliabel
4	<i>Self rate auditor performance</i>	0,847	Reliabel
5	<i>Turn over intention</i>	0,737	Reliabel
6	<i>Self esteem</i>	0,797	Reliabel

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, diketahui sebanyak 50,71% auditor pernah melakukan premature sign-off audit procedures dan sisanya menyatakan tidak atau belum pernah melakukannya sebagaimana disajikan pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7.**  
***Premature sign-off audit procedurs (PSO)***

No	<i>PSO</i>	Jumlah	%
1	Tidak Pernah	69	49,29
2	Pernah	71	50,71
Jumlah		140	100

Selanjutnya berdasarkan jawaban auditor mengenai gambaran urutan prioritas prosedur audit yang sering diabaikan ketika melakukan audit laporan keuangan, diketahui bahwa tiga prosedur teratas yang sering ditinggalkan auditor adalah pemahaman bisnis klien, melaksanakan uji kepatuhan dan pertimbangan internal auditor. Berdasarkan sepuluh prosedur audit yang ditanyakan ke responden berikut ini adalah urutan prosedur audit yang tidak dilaksanakan oleh auditor adalah sebagai berikut:

**Tabel 8.**  
**Urutan Prioritas Prosedur Audit**

No	Prosedur Audit	Mean Rank	Prioritas
1	Pemahaman Bisnis Klien	2,85	10
2	Melaksanakan uji kepatuhan	3,75	9
3	Pertimbangan internal auditor	4,21	8
4	Mengurangi jumlah sampel	4,26	7
5	Prosedur analitis	5,01	6
6	Menggunakan representasi manajemen	5,76	5
7	Pemeriksaan fisik	6,71	4
8	Pemahaman pengendalian intern klien	7,17	3
9	Pengujian substantive	7,36	2
10	Konfirmasi	7,91	1

Tabel 9 berikut ini menggambarkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 9.**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	SD
<i>Time budget pressure</i>	15,33	4,494
<i>External locus of control</i>	30,87	3,808
<i>Self rate auditor performance</i>	23,58	4,108
<i>Turn over intention</i>	11,70	1,858
<i>Self esteem</i>	18,18	2,786

### Uji Hipotesis

$H_1$  dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat urutan prioritas dari proses audit yang dihentikan. Untuk menguji  $H_1$  tersebut digunakan uji Friedman untuk melihat apakah terdapat perbedaan urutan prioritas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor. Hasil pengujian dengan statistik non parametrik Friedman menunjukkan nilai *chi square* sebesar 414,513. Nilai signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap urutan prioritas prosedur audit yang dilakukan auditor. Hal ini berarti  $H_1$  dapat didukung. Berdasarkan nilai rangking tertinggi (tabel 8) menunjukkan bahwa prosedur Pemahaman Bisnis Klien menempati urutan pertama dan Konfirmasi menempati urutan ke-10 sebagai prosedur yang dihentikan atau ditinggalkan oleh auditor. Berikut ini disajikan tabel hasil uji Friedman yaitu:

**Tabel 10.**  
**Hasil Uji Friedman**

N	Chi-Square	Df	Asymp. Sig
140	414,513	9	0,000

Untuk menguji  $H_2$  sampai  $H_6$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures* dilakukan pengujian dengan analisis regresi logistik. Hal ini karena variabel dependen (*premature sign-off audit procedures*) merupakan data yang berbentuk *dummy*, variabel ini merupakan variabel yang dinyatakan dalam nilai 0 untuk auditor yang tidak melakukan penghentian prematur dan nilai 1 untuk auditor yang melakukan penghentian prematur. Berikut ini dijelaskan hasil pengujian yang telah dilakukan:

#### ***Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)***

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat atau tidak, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kecocokan atau kelayakan model secara keseluruhan dengan menggunakan pengujian ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lameshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Dengan demikian apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan, maka berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi. Hasil pengujian diperoleh nilai *chi-square* sebesar 14,972 dengan signifikansi sebesar 0,06. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model. Hasil pengujian *Hosmer Lomeshow test* diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 11.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.972	8	0.06

**Overall Model Fit**

Pada blok awal (*beginning block*) yaitu pada model hanya dengan konstanta, diperoleh nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  sebesar 194,053. Pada pengujian pada blok 1 atau pengujian dengan memasukkan 5 variabel bebas diperoleh nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  sebesar 46,665. Dengan demikian terjadi penurunan  $-2 \log \text{likelihood}$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa model dengan 5 prediktor merupakan model yang lebih baik. Pengujian kemaknaan prediktor secara bersama-sama dalam regresi logistik dapat juga dilihat dengan menggunakan nilai *chi square* dalam *omnibus test of model coefficient* yang merupakan pengujian terhadap penurunan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  sebagai berikut:

**Tabel 12.**  
**Hasil Uji Overall Model**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	147.388	5	.000
	Block	147.388	5	.000
	Model	147.388	5	.000

Nilai *chi square* yang merupakan selisih nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  awal dengan nilai akhir dalam pengujian ini menunjukkan kemaknaan penggunaan prediktor secara bersama-sama dalam regresi logistik. Nilai *chi square* pada tabel 4.12 merupakan besarnya penurunan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  awal dan akhir blok 1. Hasil pengujian menunjukkan nilai *chi square* sebesar 147,388 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perubahan pengaruh yang bermakna dari ke lima variabel bebas tersebut dalam menjelaskan variabel dependennya yaitu perilaku *premature sign-off audit procedures*. Dengan kata lain kelima variabel independen (*time budget pressure, external locus of control, self rate auditor performance, turn over intention* dan *self esteem*) tersebut secara bersama-sama dapat mempengaruhi perilaku *premature sign-off audit procedures*.

**Koefisien Determinasi**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kelima variabel tersebut terhadap probabilitas perilaku *premature sign-off audit procedures* ditunjukkan dengan nilai  $R^2$  dari model regresi logistik. Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai *Cox Snell's R Square* sebesar 0,651 dan nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* adalah 0,868 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 86,8%. Berikut ini disajikan hasil pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 13.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	46,665	0,651	0,868

### *Uji Klasifikasi*

Untuk memperjelas gambaran atas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara dari hasil prediksi dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 14.**  
**Hasil Uji Klasifikasi**

	Observed	Predicted			
		PSOi		Percentage Correct	
		Pernah	Tidak Pernah		
Step 1	PSOi	Pernah	69	2	97,2
		Tidak Pernah	1	68	98,6
	Overall Percentage				97,9

Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 69 sampel yang tidak melakukan perilaku *premature sign-off audit procedures*, 68 sampel atau 97,2% secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, dan 1 sampel tidak tepat diprediksikan oleh model, sedangkan dari 71 sampel yang melakukan perilaku *premature sign-off audit procedure*, hanya 69 sampel atau 98,6% sampel yang dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan 2 sampel lainnya diperoleh diestimasi melenceng dari hasil observasinya. Secara keseluruhan berarti bahwa  $68 + 69 = 137$  (jumlahan dari angka dalam diagonal) sampel dari 140 sampel atau 97,9% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

### *Uji Koefisien Regresi Logistik*

Setelah mendapatkan model regresi logistik yang *fit* yang tidak memerlukan modifikasi model, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial. Pengujian kemaknaan masing-masing variabel secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 15.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	B	Sig	Keterangan
TBP	-1,080	0,000	H2 didukung
ELOC	-0,032	0,795	H3 tidak didukung
SRAP	0,100	0,712	H4 tidak didukung
TOI	-0,134	0,142	H5 tidak didukung
SE	-0,137	0,922	H6 tidak didukung

H<sub>2</sub> penelitian ini menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures*. Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan arah koefisien positif. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *time budget pressure* terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures*. Sehingga H<sub>2</sub> yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures* didukung. Hasil penelitian ini mendukung temuan Hutabarat (2012), Majidah dan Anna (2016), yang menyatakan bahwa ketidakcukupan waktu yang diberikan tentunya akan menimbulkan tekanan kepada auditor dan berdampak pada penyelesaian semua tugas-tugas auditnya. Bersamaan dengan meningkatnya waktu, peningkatan kecepatan menjadikan kurang dapat dikerjakan dan individu mulai menyaring atau membatasi informasi yang akan mereka gunakan. Nehme et al. (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mengurangi kualitas audit yaitu *time budget pressure*. Dua situasi yang memungkinkan menurunnya kualitas audit yaitu penerimaan bukti yang meragukan dan memotong jumlah sampel yang dipilih yang disebabkan adanya *time budget pressure*. Selain itu auditor cenderung meminimalkan jumlah risiko ketika risiko salah saji rendah. Implikasinya bahwa ketika pelaksanaan audit sebaiknya KAP merencanakan jangka waktu penyelesaian audit dengan baik agar tidak memberikan tekanan kepada para auditor yang dapat berdampak pada turunnya kualitas audit

Sedangkan H<sub>3</sub> dari penelitian ini menyatakan bahwa *external locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,795 yang artinya bahwa *external locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures* sehingga H<sub>3</sub> tidak dapat didukung. Individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada mereka disebut dengan individu yang memiliki *internal locus of control*. Sedangkan individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkungan yang mempunyai kontrol terhadap nasib yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan sebagai individu yang memiliki *external locus of*

*control*. Perilaku *premature sign-off audit procedure* merupakan salah satu perilaku yang melanggar etika dan dalam hal ini auditor menilai bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang berkaitan dengan kepribadian auditor dan tidak berkaitan dengan faktor di luar pribadi auditor seperti keberuntungan dan kesempatan.

Selanjutnya H<sub>4</sub> dari penelitian ini menyatakan bahwa *self rate auditor performance* berpengaruh negatif terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures*. Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,712 yang artinya H<sub>4</sub> tidak dapat didukung. Perilaku disfungsi yang dilakukan oleh auditor dianggap sebagai sesuatu yang perlu dilakukan ketika tujuan organisasi dan individu tidak dapat dicapai melalui kinerja tertentu. Hubungan ini akan muncul pada lingkungan yang dipersepsikan oleh auditor memiliki struktur pengendalian dan supervisi yang baik. Adanya program audit, anggaran waktu dan supervisi yang baik dapat membuat proses audit dipersepsikan sebagai struktur lingkungan bekerja yang baik (Paino et al., 2012).

Dalam penelitian ini H<sub>5</sub> menyatakan bahwa *turnover intention* berpengaruh terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures*. Berdasarkan nilai Wald diperoleh sebesar 2,161 dengan signifikansi sebesar 0,142. Nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *turnover intention* terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures*. Sehingga H<sub>5</sub> yang menyatakan bahwa *turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures* tidak didukung. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Evanauli dan Nazaruddin (2013) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya *turnover intention* ini dapat terjadi karena dua alasan yaitu auditor yang menjadi bagian dari sampel penelitian (responden) tidak memiliki *turnover intention* dan memang tingkat *turnover* jarang terjadi pada auditor di wilayah Yogyakarta rendah. Hal ini meniadakan hubungan variabel ini dengan perilaku disfungsi auditor. Alasan yang kedua bahwa meskipun *turnover intention* ini ada, auditor memiliki komitmen yang kuat pada kode etik auditor atau akuntan publik. Sehingga meskipun terdapat *turnover intention*, auditor tetap bertahan dengan komitmen profesionalitasnya dan menghindari perilaku-perilaku yang dapat menurunkan kualitas audit.

Selanjutnya H<sub>6</sub> dalam penelitian ini menyatakan bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures*. Hal pengujian menunjukkan nilai Wald sebesar 0,922 dengan signifikansi sebesar 0,337. Nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *self esteem* terhadap perilaku

*premature sign-off audit procedures* sehingga  $H_6$  tidak didukung. Seseorang termotivasi untuk menunjukkan usaha terbaik mereka ketika mereka percaya bahwa usahanya tersebut akan mendapatkan penilaian kinerja yang bagus. Motivasi untuk melakukan suatu tindakan ditentukan oleh harapan hasil yang akan diperoleh. Hal ini berkaitan dengan proses kognitif bagaimana individu memproses berbagai elemen motivasi yang dilakukan sebelum pengambilan keputusan akhir (Purnamasari et al., 2014). Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self esteem* bukan merupakan determinan dalam pengambilan keputusan tentang perilaku *premature sign-off audit procedures*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Auditor memiliki prioritas prosedur audit yang berbeda. Prosedur audit yang sering ditinggalkan saat auditor mendapatkan *time budget pressure* adalah pemahaman terhadap bisnis klien sedangkan prosedur audit yang jarang untuk ditinggalkan adalah proses konfirmasi.

Auditor yang mengalami *time budget pressure* yang tinggi saat melakukan audit laporan keuangan cenderung memiliki probabilitas yang tinggi untuk melakukan perilaku *premature sign-off audit procedures*.

*External locus of control*, *Self rate auditor performance*, *Self esteem* dan *Turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku *premature sign-off audit procedures*.

### **Saran**

Prosedur audit yang digunakan sebagai alat ukur untuk menguji terjadinya penghentian prematur prosedur audit hanya terbatas pada prosedur perencanaan audit dan prosedur pekerjaan lapangan, sehingga kurang membuktikan prosedur audit yang digunakan dalam proses audit secara menyeluruh.

Responden kebanyakan adalah auditor junior dan tidak terdapat responden yang menjabat sebagai manajer dan partner sehingga kemungkinan hasil penelitian akan berbeda jika diterapkan pada auditor yang menempati jenjang tersebut.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya melibatkan auditor yang bekerja di wilayah DIY & Jateng. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan responden dari kota-kota besar lainnya agar hasilnya bisa digeneralisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, C.W., and J.W. Deitrick. 1978. Auditor's Perceptions of Time Budget Pressure and Premature Sign-off: A Replication and Extension. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol 1 No. 2 pp. 54-68.
- Agustin, Yalsinta, Desi Handayani dan Zusanti Syahrial. 2015. The Influence of Time Pressure on the Behaviours of Premature Sign-off in Audit Procedures. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*. Vo. 8 November pp. 77-87.
- Donnelly, David P., Jeffrey J.O., and David Q. 2003. Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditor's Personal Characteristics. *Journal of Behavioral Research in Accounting*. Vol. 15 No. 1 pp. 87-107.
- Evanauli, R. P. dan Nazaruddin, Ietje. 2013. Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol. 14 No. 2 Juli pp. 158-167.
- Heriningsih, Sucahyo. 2002. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Studi empiris pada KAP. *Wahana*. Vol. 5 No 2.
- Hutabarat, Googdman. 2012. Pengaruh Pengalaman Time Budget Pressure dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah ESAI*. Vol. 6 No. 1 Januari pp. 1-15.
- Irawati, Yuke., T. A. Petronila, dan Mukhlasin. 2005. Hubungan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. *Prosiding SNA VIII Solo* 15-16 September pp. 929-940.
- Khan, Sadaf., S. Aisyah. binti Panatik dan Misaran binti Saat. 2014. Dysfuctional Audit Behaviors: An Exploratory Study in Pakistan. *Proceeding IGCESH 2014 Universiti Teknologi Malaysia*.
- Majidah, D. I. dan Anna, Y. D. 2016. Audit Quality: Time Budget Pressure, Dysfuctional Auditor -Behaviour and the Understanding of Information Technology as Moderator. *Proceeding The 7<sup>th</sup> Collaboration for Business in Technology and Information Industries Telkom University*.
- Nehme, Rabih. Abdullah Al Mutawa dan Mohammad Jizi. 2016. Dysfunctional Behavior of External Auditors the Collision of Time Budget and Time Deadline Evidence from a Developing Country. *The Journal of Developing Areas*. Vol. 50 No. 1 Winter pp.373-388.
- Otley, D.T., B.J. Pierce, and D. Irelan. 1996. Auditor Time Budget Pressures: Consequence and Antecedent. *Accounting Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9 No. 1 pp. 31-38.
- Paino, Halil., M. Smith dan Z. Ismail. 2012. Auditor Acceptance of Dysfunctional Behaviour: An Explanatory Model Using Individual Factors. *Journal of Applied Accounting Research*. Vol. 13 No. 1 pp. 37-55.

- Raghunathan, B. 1991. Premature signing-off of audit procedures: An Analysis. *Accounting Horizons*. Vol. 5 No. 2 pp. 71-79
- Rhode, J.G. 1978. *The Independent Auditors' Work Environment: A Survey*. New York: Commission on Auditors Responsibility AICPA.
- Spector, P.G. 1982. Behaviour in Organization as A Function of Employee's Locus of Control. *Psychological Bulletin*. Vol. 91 No. 3: 482-497.
- Suryanita, Dody, dan Triatmoko, Hanung. 2007. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Jurnal Maksi*. Vol. 10 No. 1.
- Ulum, Akhmad Samsul. 2005. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Hubungan antara Time Pressure dengan Perilaku Premature Sign-off Prosedur Audit. *Jurnal Maksi*. Vol. 5 No 2.